



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS MA DARUL IMAN PALU
DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA SISTEM SAMAN LINEAR DUA VARIABEL
MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)**

*Improving Student Learning Outcomes Of Class X Ips Ma Darul Iman Palu In Solving Story Problems
On Linear Equation Systems Of Two Variables Through The Contextual Teaching
And Learning (Ctl) Approach*

Fitriana¹⁾, Dasa Ismailmuza²⁾, & Nurhayadi³⁾.

Anaf06846@gmail.com, dasaismailmuza@yahoo.co.uk, nurhayadi@gmail.com.

Pendidikan Matematika/FKIP-Universitas Tadulako, Palu-Indonesia 94119

Pendidikan Matematika/FKIP-Universitas Tadulako, Palu-Indonesia 94119

Pendidikan Matematika/FKIP-Universitas Tadulako, Palu-Indonesia 94119

Abstract

The main purpose of this study is to describe the application of the contextual teaching and learning approach in an effort to improve student learning outcomes on the material of a two-variable linear equation system. The research design refers to the research model developed by Kemmis and Mc. Taggart which consists of four components, namely (1) planning, (2) action implementation, (3) observation and (4) reflection. The data collected in the form of teacher and student activity data through observation sheets, interviews and field notes. This research was carried out using a contextual teaching and learning approach by following the following steps: (1) conveying goals and preparing students, (2) presenting information, (3) organizing students into study groups, (4) guiding group work and learning, and (5) evaluation.

Keywords: CTL approach, learning outcomes, story problems of a two-variable system of linear equations.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk perwujudan kebudayaan yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi, sejalan dengan perubahan budaya pendidikan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Fadhliyah, 2010).

Salah satu faktor keberhasilan pendidikan adalah kemampuan guru yang baik dalam mengajar. Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk meningkatkan kualitas diri dalam mengembangkan strategi mengajar yang mengarah kepada keaktifan optimal belajar siswa. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk mampu menggunakan metode mengajar yang sesuai dan tepat, agar siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang akan diajarkan terutama dalam mengajarkan matematika. Seorang guru harus mampu menilai dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar.

Mulyati, dkk (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika siswa akan lebih bermakna dan melekat dalam diri siswa jika siswa memiliki kemampuan koneksi matematis yang baik. Tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 salah satunya adalah siswa memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan konsep dan menerapkan konsep algoritma secara fleksibel, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah” (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti melaksanakan dialog dengan salah satu guru matematika, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kelas X masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita SPLDV.

Correspondence:

Fitriana

Anaf06846@gmail.com

Received 11 January 2024, Revised 20 January 2024, Accepted 05 February 2024

Menurut pandangan peneliti, permasalahan tersebut disebabkan karena pengetahuan yang diperoleh siswa hanya merupakan hasil penyampaian dari guru, bukan hasil pengalaman dari siswa sendiri. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami dan mudah lupa terhadap konsep yang diajarkan, sehingga mengakibatkan siswa sering melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, sehingga materi yang dipelajari mudah terekam dalam memori dan tidak mudah dilupakan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan CTL. Pendekatan CTL menekankan agar siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, yang pada gilirannya akan mendorong siswa membuat pengetahuan yang akan dimiliki dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kondisi ini, siswa akan lebih memahami tentang apa yang mereka pelajari sehingga materi pelajaran yang diperoleh tidaklah mudah begitu saja dilupakan.

Menurut Kaluge (Jaeng, 2007) bahwa belajar kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Belajar adalah seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar (mandiri atau berinteraksi dengan lingkungan/orang lain), yang mengakibatkan perubahan pada dirinya berupa pahaman, pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku yang sifatnya relative permanen.

Hasil belajar adalah “suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 1995). Hasil belajar juga diartikan “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya”. (Sudjana 2004).

METODE

Pendekatan kualitatif menghasilkan data alamiah secara tertulis maupun lisan dari aktivitas atau perilaku subjek yang diamati pada saat pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini digunakan karena peneliti hendak menyelidiki dan memaparkan data sesuai dengan apa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2014) yang terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif menurut Miles, dkk (2014) yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di MA Darul Iman Palu dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dinilai melalui lembar observasi yang dianalisis. Lembar observasi guru dan siswa dinyatakan berhasil apabila minimal berada pada kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu hasil pra tindakan, dan hasil pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada pra tindakan adalah memberikan tes awal kepada siswa kelas X IPS MA Darul Iman Palu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi SPLDV. Tes awal yang diberikan sebanyak 3 butir soal. Hasil dari tes awal dijadikan sebagai pedoman untuk membagi siswa dalam kelompok belajar yang heterogen serta untuk menetapkan informan. Berdasarkan analisis hasil tes awal dan pertimbangan dari guru matapelajaran matematika maka dari 28 siswa yang mengikuti tes awal dibentuklah daftar kelompok belajar yang terdiri dari 5 kelompok belajar yang masing-masing beranggotakan 5-6 orang. Langkah selanjutnya peneliti dan guru matapelajaran matematika menentukan informan sebanyak 3 siswa, yaitu siswa yang berinisial FS siswa berkemampuan matematika rendah, siswa yang berinisial DS siswa berkemampuan matematika sedang, dan siswa yang berinisial TD siswa berkemampuan matematika tinggi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, materi yang diajarkan pada siklus I yaitu SPLDV dengan metode grafik, dan materi yang diajarkan pada siklus II yaitu SPLDV dengan metode eliminasi dan substitusi. Setiap siklus terdapat tahapan pelaksanaan tindakan yang mengacu pada model penelitian kelas Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2006) yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Komponen pelaksanaan tindakan dan observasi dilaksanakan pada waktu yang sama.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yakni menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan adalah: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik, Lembar Tes Akhir Tindakan. Adapun instrumen penelitian yang dihasilkan adalah: Lembar Observasi Aktivitas Guru, Lembar Observasi Siswa dan Daftar Pembagian Kelompok Belajar Siswa.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan masing-masing berlangsung selama 2 x 45 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu (a) Pendahuluan, (b) Kegiatan Inti dan (c) Penutup. Pertemuan kedua peneliti melaksanakan tes akhir tindakan. Sebelum memulai tes peneliti mengawali pembelajaran dengan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Siswa yang hadir mengikuti tes akhir tindakan siklus I sebanyak 25 siswa, 3 siswa tidak hadir. Bentuk soal yang peneliti berikan yaitu berupa soal essay sebanyak 2 butir soal sesuai dengan materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya yaitu tentang definisi turunan. Hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, menunjukkan bahwa nilai individu ketiga informan yaitu TD memperoleh nilai 95, DS memperoleh nilai 60 dan FS memperoleh nilai 50. Hasil analisis tes akhir tindakan siklus I juga menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang tuntas adalah 10 dari 25 siswa yang mengikuti tes dengan persentase ketuntasan klasikalnya adalah 40%. Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai belum tercapai yang mana siswa belum dapat menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan metode grafik dengan benar. Selanjutnya, tes akhir tindakan siklus II terdiri dari 2 nomor soal cerita sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan metode eliminasi dan substitusi. Pelaksanaan tes akhir tindakan diikuti oleh seluruh siswa kelas X IPS MA Darul Iman Palu dengan jumlah 25 siswa. Berdasarkan analisis hasil tes akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa nilai individu ketiga informan yaitu TD memperoleh nilai 98, DS memperoleh nilai 75 dan FS memperoleh nilai 65. Hasil analisis tes akhir tindakan siklus II juga menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang tuntas adalah 19 dari 25 siswa yang mengikuti tes dengan persentase ketuntasan klasikalnya adalah 76%. Hasil tersebut telah mencapai ketuntasan klasikal minimum yaitu 75%.

Observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi aktivitas guru pertemuan pertama diamati oleh guru matematika kelas X IPS, dan observasi aktivitas siswa pertemuan pertama diamati oleh teman sejawat peneliti selama dilaksanakannya proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi dari pengamat, aktivitas guru pada siklus I berada pada kategori baik dengan jumlah nilai yang diperoleh yaitu 36. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dengan 5 aspek kategori cukup, 6 aspek pada kategori baik dan 2 aspek pada kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus I masih belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan karena masih ada 5 aspek yang tidak berada pada kategori baik maupun sangat baik. Data hasil observasi dari pengamat terhadap aktivitas siswa pada siklus I, berada pada kategori cukup dengan jumlah nilai yang diperoleh yaitu 21. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I dengan 5 aspek kategori kurang, 6 aspek kategori cukup, 2 aspek pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I masih belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan karena masih ada 12 aspek yang tidak berada pada kategori baik maupun sangat baik. Berikutnya, data hasil observasi dari pengamat terhadap aktivitas guru pada siklus II yakni berada pada kategori sangat baik dengan jumlah nilai yang diperoleh yaitu 49. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II dengan 3 aspek pada kategori baik dan 10 aspek pada kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan karena semua aspek telah berada pada kategori baik maupun sangat baik. Data hasil observasi dari pengamat terhadap aktivitas siswa pada siklus II, berada pada kategori sangat baik dengan jumlah nilai yang diperoleh yaitu 39. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II dengan 5 aspek pada kategori baik dan 4 aspek pada kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan karena semua aspek telah berada pada kategori baik maupun sangat baik.

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I dan rekomendasi kegiatan perbaikan pada siklus II berikutnya. Adapun kelebihan yang terdapat pada siklus I, diupayakan untuk tetap dipertahankan. Kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I diupayakan untuk diperbaiki pada siklus II. Analisis terhadap tes hasil tindakan siklus I menunjukkan dari 21 siswa yang tercatat hadir di kelas X IPS MA Darul Iman Palu, 10 siswa memperoleh nilai tuntas ≥ 75 dan 15 siswa lainnya tidak tuntas. Karena hanya terdapat 10 siswa yang tuntas maka indikator keberhasilan tindakan pada siklus I tidak tercapai.

PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan tindakan, peneliti menerapkan pendekatan CTL. Saat pembelajaran, siswa belajar menemukan konsep perbandingan senilai, dan perbandingan berbalik nilai dengan bimbingan dari guru. Kemudian siswa menerapkan konsep yang diperolehnya dalam menyelesaikan soal. Penerapan pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi SPLDV, dikarenakan selama pembelajaran siswa akan terlibat

secara aktif dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru pun berperan sebagai fasilitator untuk menjadikan kegiatan belajar menjadi bermakna bagi siswa sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi prasyarat. Hasil tes awal digunakan sebagai pertimbangan terhadap pemberian materi yang perlu diberi penguatan saat apersepsi, dan pembentukan kelompok belajar.

Pada awal kegiatan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu memberikan apersepsi kepada siswa dengan metode tanya jawab. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa serta mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi prasyarat sebelum memasuki materi yang akan dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II mengikuti komponen-komponen pendekatan CTL yang dikemukakan oleh Sanjaya (2011) yang terdiri dari tujuh komponen utama, yaitu: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi dan (7) penilaian autentik.

Kesimpulan yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus I adalah mengenai metode-metode yang digunakan untuk menyelesaikan soal cerita sistem pertidaksamaan linear dua variabel. Selanjutnya kesimpulan yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus II adalah mengenai definisi perbandingan berbalik nilai. Pada saat kegiatan menyimpulkan di siklus I, guru masih memberikan bimbingan yang terlalu banyak, namun pada siklus II bantuan guru semakin berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa : Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning yang dilaksanakan melalui 6 fase yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa X IPS MA Darul Iman Palu.

Dengan adanya aktivitas kelompok, siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi dapat bekerjasama dalam kelompok sehingga siswa yang berkemampuan tinggi termotivasi untuk membantu temannya yang berkemampuan rendah dalam menyelesaikan LKPD. Hal ini dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru terhadap siswa, misalnya menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran CTL mampu meningkatkan partisipasi atau membuat siswa terlibat aktif dalam belajar secara kelompok maupun perseorangan yang dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran yang penilaiannya telah berada pada kategori sangat baik. Hasil belajar siswa tentang sistem pertidaksamaan linear dua variabel mengalami peningkatan yang baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes akhir tindakan siklus II meningkat dari hasil tes akhir tindakan siklus I.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka beberapa saran yang dapat diajukan kepada guru dan calon peneliti lainnya dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu: (1) Bagi guru, Pembelajaran pada materi turunan fungsi aljabar dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat dijadikan alternatif pembelajaran di kelas. (2) Bagi yang ingin meneliti dengan menggunakan model pembelajaran CTL perlu memperhatikan pengaturan waktu dan kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara.
- Fadhila (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Perorangan dan Kelompok Kecil (PPKK) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Banawa dalam Menyelesaikan Linear Satu Variabel*. Skripsi Sarjana FKIP UNTAD Palu: tidak diterbitkan.
- Kemendikbud, 2017 *Buku Guru Matematika Kelas VII Edisi Revisi 2017*. Jakarta: kemendikbud.
- Milles, M.B., Huberman, A.M., dan saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. (3th ed.) USA: sage publication. Inc.
- Jaeng, M. 2007. *Belajar Dan Pembelajaran Matematika*. Palu: FKIP-UNTAD
- Mulyati, N., Kamid., & Rohani. (2007). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Tipe Kepribadian Rational dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Teorema Pythagoras Di Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Jambi. Universitas Jambi. *e-journal jambi*. tersedia: <http://repository.unja.ac.id> [12 mei 2020]
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta
- Sudjana, N, 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.